



**Peningkatan Mutu Pendidikan melalui *Stakeholder* Madrasah Aliyah
(Tinjauan Hasil Penelitian dan Teori G.R. Terry)**

Khoirul Holis

(Institut Agama Islam Negeri Madura)

khoirulholis12@gmail.com

Sherly Quraisy

(Institut Agama Islam Negeri Madura)

quraisysherly98@gmail.com

Ali Nurhadi

(Institut Agama Islam Negeri Madura)

nurhadibk@gmail.com

Abstrak

Peningkatan mutu lembaga pendidikan sudah menjadi hal yang sangat penting bagi semua lembaga pendidikan. Begitu pula pada lembaga pendidikan Islam yang sama-sama saling berproses untuk menjadikan lembaga pendidikan yang memiliki kualitas sebanding dengan lembaga pendidikan lainnya, bahkan berusaha untuk mencapai pendidikan yang memiliki mutu atau kualitas tinggi. Untuk mencapai hal itu, diperlukan usaha yang berkesinambungan oleh lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan menjalankan beberapa teori dan konsep manajemen mutu supaya kualitas pendidikan tetap terjaga dan diakui sebagai lembaga pendidikan yang menjalankan proses pendidikan dengan baik serta menghasilkan *output* yang terbaik. Terutama peran kepala madrasah yang sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan. Adapun beberapa konsep yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan dalam tulisan ini ialah teori yang dikemukakan oleh George R. Terry yang berhubungan dengan fungsi manajemen dan lima dasar pengambilan keputusan. Pembahasan ini akan mengkaji tentang beberapa konsep mutu dan keselarasannya dengan lembaga pendidikan Islam ketika menanggapi evokasi pendidikan global.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Madrasah Aliyah, Manajemen Mutu Pendidikan.

Pendahuluan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memasukkan salah satu dari tiga subjek pelajaran dalam kurikulum lembaga pendidikan formal di Indonesia. Karena kehidupan beragama merupakan salah satu dari takaran kehidupan yang diinginkan untuk terwujud secara nyata dan terpadu. Pendidikan agama Islam merupakan upaya terstruktur dan rasional dalam menopang peserta didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Di sisi lain, pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat spekulatif saja, melainkan juga akan berdaya guna dalam kehidupan peserta didik kedepannya, karena ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam juga menjadi pendidikan iman, amal, dan ketakwaan.

Pelaksanaan proses pendidikan masih dihadapkan pada berbagai persoalan, baik yang bersifat direk maupun non-direk, di dalam lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan. Persoalan yang dihadapi pendidikan kita saat ini di antaranya adalah: a) rendahnya pemerataan pemerolehan pendidikan, b) kecilnya kualitas dan hubungan pendidikan, c) lemahnya manajemen pendidikan, d) belum terwujudnya keutamaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tujuan pendidikan nasional belum sepenuhnya tercapai. Menelusik tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam yang menekankan pada pentingnya mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik sebagai perwujudan tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam diikutsertakan oleh pemerintah dalam kurikulum nasional yang harus diikuti oleh peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Madrasah Aliyah adalah salah satu dari jenjang pendidikan formal yang terfokuskan untuk pendidikan peserta didik dalam bidang keagamaan, hal ini dapat terlihat dari pada kurikulum yang dimuat di dalam Madrasah Aliyah yang terdiri dari beberapa pelajaran-pelajaran keagamaan, seperti Fikih, Akidah Akhlak dan lain sebagainya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah dituntut melakukan suatu perubahan sikap dan pengembangan kinerja dari seluruh civitas akademika sekolah, baik kepala madrasah, pendidik atau guru, staf administrasi, dan juga masyarakat sebagai pemantau pelaksanaan program pendidikan dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah beserta dukungan dari pengelolaan sistem informasi yang benar dan tepat, di mana berakhirnya dari semua hal yang diarahkan pada keberhasilan sekolah merupakan upaya mempersiapkan pendidikan yang bermutu dalam pandangan masyarakat. Hal ini membutuhkan rancangan manajemen untuk menjalankan seluruh pelaksanaan program dalam meningkatkan mutu sekolah. Komponen sekolah yang sangat berperan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan ialah kepala madrasah sesuai dengan Permendikbud ristek No. 40 Tahun 2021 yang menyatakan bahwa, kewajiban kerja kepala madrasah adalah untuk melakukan tugas pokok manajerial, mengembangkan kewirausahaan, dan mengawasi guru dan tenaga kependidikan. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik akan memaksimalkan kinerja komponen sekolah yang lain. Hal ini perlu didukung oleh kapasitas kepala madrasah yang profesional. Dari beberapa hasil

riset yang ditemukan terdapat suatu pendapat tentang adanya hubungan antara meningkatkan kualitas mutu pendidikan dengan bagaimana pola atau desain seorang kepala madrasah dalam memimpin yang dipaparkan oleh beberapa literatur. Satu dari beberapa tersebut dipaparkan oleh Richard Gordon yang menyatakan bahwa, dalam bibliografi profesional terkait administrasi ditekankan pada sebuah tanggung jawab utama administrator sekolah adalah sebagai pemimpin.

Peran penting kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan salah satunya ditunjukkan oleh Kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo. Di mana kepala MAN 2 Ponorogo telah melakukan pelayanan pendidikan dengan menggunakan Sistem Informasi Manajemen (SIM) dalam proses pembelajaran, ataupun pada pelayanan administrasi kepegawaian, sarana dan prasarana, perpustakaan, serta keuangan. Itu semua dilakukan untuk menyikapi perubahan dan perkembangan pendidikan pada madrasah tersebut. Hal ini terimplementasi dalam Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (SIMDIK) MAN 2 Ponorogo, yang mana pemberdayaan aplikasi SIMPATIKA (Sistem Informasi Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Agama), aplikasi belajar e-learning, aplikasi BNI edu PATROL, aplikasi fingerprint guru dan siswa, serta aplikasi berbasis web dalam proses pendaftaran siswa baru, menggunakan pelayanan tenaga pendidik dan kependidikan.

Menurut pernyataan Umul Hidayati, hasil survei yang dilakukan pada 6 propinsi, yaitu: Bali, Banten, Jabar, Jatim, Sulawesi Selatan dan DIY oleh LPPKS tahun 2010 dan pada tahun yang sama juga terdapat hasil survei lain dengan membawa 9.105 kepala madrasah dari 30 propinsi, hal tersebut menunjukkan bahwa ada tendensi kepala madrasah yang hanya mempunyai beberapa keterampilan saja, dan kompetensi sosialnya mempunyai nilai rata-rata rendah. Lebih lanjut, Umul Hidayati menyatakan pada tahun 2012 banyak kepala madrasah yang belum mempunyai lima kompetensi yang harus ditekuni. Bahkan Depdiknas memaparkan tentang Standar Kepala madrasah yang harus memenuhi lima aspek kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, supervisi, kewirausahaan dan sosial, bahwasanya dari 250 ribu kepala madrasah di Indonesia, terdapat 70% yang tidak berkompeten (belum memenuhi lima aspek kompetensi), hal ini berdasarkan ketentuan Permendiknas RI No. 13 tahun 2007.

Dalam tulisan sederhana ini, penulis akan memaparkan tentang hal-hal yang berhubungan serta faktor-faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan agar kualitas mutu pendidikan dapat terjamin dengan baik sehingga mutu lulusan yang dihasilkan mampu menjadi standar dan acuan komponen kependidikan dalam mengukur tingkat keberhasilan proses pendidikannya berdasarkan teori George R. Terry.

Manajemen Mutu Pendidikan

Manajemen sangat penting dalam terselenggaranya suatu organisasi, manajemen merupakan sesuatu yang mutlak dan diperlukan dalam pelaksanaannya, demikian juga dalam dunia pendidikan, manajemen adalah sesuatu yang sangat diperlukan. Lembaga atau instansi dan perusahaan yang beranjak pada bidang penataan barang membutuhkan manajemen yang patut.

Lembaga pendidikan merupakan suatu tempat pengelolaan manusia dan berarahkan untuk menghasilkan insan yang berbobot dan bermutu tinggi, pastinya hal seperti ini sangat dibutuhkan suatu gagasan yang tambah menarik dipadankan dengan tempat-tempat pengelolaan dan produksi jasa dan barang.

Dari definisi manajemen di atas, dapat ditarik beberapa poin bahwa manajemen memiliki 5 elemen antara lain: (1) administrasi adalah proses kegiatan, (2) administrasi adalah seni (*the art*), (3) administrasi terbentuk dari individu atau sekelompok orang yang melaksanakan kegiatan, (4) administrasi memakai dasar-dasar serta aspek produksi yang ampuh dan berkesan, serta (5) terdapat tujuan yang sudah ditentukan di awal.

Kata mutu dideskripsikan oleh Sallis sebagai “sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan serta kebutuhan pelanggan”. Dalam hal ini pelanggan (*customer*) pendidikan adalah peserta didik, orang tua, dan lembaga pengguna lulusan atau dunia kerja. Ilyas Yasin mengutip dari kalimat Arcaro (1997), beliau mengemukakan bahwa pencapaian mutu itu sebagai suatu proses yang terstruktur untuk mengembangkan hasil produk. Dengan demikian, peningkatan kualitas mutu pendidikan tidak hanya pada sejumlah regulasi atau keputusan politik, akan tetapi juga komitmen terutama dari para pelaku pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, segala program peningkatan mutu pendidikan membutuhkan 4 komponen dasar, yaitu: a) anggota dewan sekolah dan pengelola sekolah harus memiliki komitmen dan menunjukkan komitmen tersebut pada perubahan, b) memiliki pemahaman yang jelas tentang daerah sekolah, c) setiap orang di sekolah atau sekitarnya harus memiliki visi yang jelas terkait masa depan mereka masing-masing, d) serta memiliki rancangan mutu untuk diimplementasikan di sekolah dan daerah sekitarnya.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di sekolah, Sudarwan Danim mengatakan dalam bukunya tahun 2007 yang dikutip oleh Moh. Saifulloh beserta rekan-rekannya pada artikelnya bahwa, apabila suatu lembaga ingin menambah kualitas edukasinya, paling sedikit hendaknya membawa 5 aspek, yakni:

1. *Stakeholder*

Stakeholder hendaknya mempunyai dan paham tujuan pekerjaannya dengan gamblang, mampu dan selalu bekerja mati-matian, memiliki motivasi kerja yang kuat, ulet serta sabar pada pekerjaannya, menyediakan pelayanan lebih, dan disiplin yang tinggi dalam bekerja atau bertugas.

2. Pendidik

Keterlibatan pendidik sebanyak-banyaknya melalui penambahan kecakapan serta pekerjaan pendidik pada aktivitas seminar atau pelatihan dan loka karya, akibatnya buah dari aktivitas itu bisa diaplikasikan di sekolah.

3. Peserta didik

Perancangan yang hendak dilaksanakan terhadap peserta didik ialah “peserta didik sebagai pusat perhatian” akibatnya kecakapan dan keterampilan peserta didik bisa ditelusuri dan sekolah bisa mendorong energi peserta didik.

4. Program Studi atau Kurikulum

Eksistensi program studi yang istikamah, bergerak aktif, serta terstruktur bisa melancarkan tercapainya suatu kualitas pendidikan yang diinginkan, maka tujuan yang diharapkan dapat digapai dengan maksimal.

5. Jejaring Kolaborasi Pekerjaan

Jejaring yang seperti ini bukan sebatas di jagat sekolah dan masyarakat sekitar, namun pada lain organisasi, misal industri atau kongsi pemerintahan sehingga alumni dari sekolah bisa terealisasikan pada dunia pekerjaan.

Mutu pendidikan merupakan suatu kalimat yang terbentuk dari kata mutu dan pendidikan, definisinya merujuk pada mutu lulusan yang dihasilkan oleh setiap instansi atau lembaga pendidikan, atau dapat dipahami dari kuantitas prestasi yang telah diraih oleh peserta didik, baik prestasi pengetahuan ataupun keterampilan, beserta tamatan yang bersangkutan paut dengan tujuannya. Dari definisi ini, suatu lembaga pendidikan dikatakan bermutu, apabila memiliki beberapa tanda berikut: *pertama*, banyaknya peserta didik, hal ini sebagai tanda antusiasme masyarakat sekitar yang sangat tinggi terhadap lembaga pendidikan. *Kedua*, mempunyai pencapaian kognitif ataupun psikomotorik. *Ketiga*, tamatan sesuai dengan arah lembaga pendidikan, maksudnya selaras dengan ukuran yang telah ditentukan oleh setiap satuan lembaga pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu tinggi merupakan pendidikan yang bisa mencukupi harapan, keinginan serta apa yang dibutuhkan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan harapan masyarakat dan sekolah. Begitu juga dengan guru yang harus memiliki harapan yang tinggi terhadap peserta didiknya.

Kepemimpinan Kepala Madrasah Aliyah (*Stakeholder*)

Stakeholder merupakan kata yang diambil dari bahasa Inggris, yakni dari kata *stake* yang berarti mempertaruhkan, dan *holder* yang berarti pemegang. Maka *stakeholder* adalah pemegang kekuasaan yang memiliki pengaruh besar pada suatu organisasi atau kelompok. Makna *stakeholder* tidak jauh berbeda dengan *leadership*, kedua kata tersebut sering digunakan dan diungkapkan dalam bahasa negara Indonesia. *Leadership* tersusun dari dua kata, yakni *leader* yang bermakna pemimpin dan *to lead* bermakna memimpin. Stephen P. Robbins menegaskan makna dari segi istilahnya, yaitu "*Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*". Kepemimpinan adalah suatu keterampilan dalam mengajak para anggotanya untuk melakukan upaya-upaya pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan diharapkan oleh masing-masing organisasi.¹

Dewasa ini, kepala sama dengan ketua, setiap organisasi atau lembaga memiliki seorang ketua atau atasan. Sekolah merupakan suatu tempat untuk berproses dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang dalam upaya mendewasakan dan memberikan pengetahuan dan pelatihan. Kepala madrasah adalah seorang pendidik yang memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar tugas pendidik, yakni meningkatkan mutu sekolah melalui bagaimana ia memimpin, membina, dan mengelola sekolah. Seorang ketua atau kepala dikatakan baik jika

mampu memberikan motivasi bagi diri sendiri (*self motivated*) serta menjadi motivator yang baik bagi para pengikutnya.

Kepala madrasah merupakan pimpinan tertinggi yang mempunyai pengaruh besar serta menentukan kemajuan suatu sekolah. Kepala madrasah harus mempunyai kemampuan dalam mengelola administrasi yang baik, tanggung jawab yang tinggi, dan tekun dalam melaksanakan tugas serta perannya. Kepemimpinan kepala madrasah yang baik dapat mengupayakan peningkatan kinerja guru melalui kegiatan pembinaan tenaga kependidikan. Maka dari itu, kepala madrasah harus memiliki kepribadian, kepiawaian serta kemampuan untuk memimpin dan membina suatu lembaga pendidikan.

Kepala madrasah memiliki pengaruh besar atas keunggulan lembaga pendidikan, disebabkan bentuk dan desain memimpinnya memberikan pengaruh kurang lebih tujuh puluh lima persen terhadap kemajuan sekolah. Hal ini dikarenakan *stakeholder* atau kepala madrasah adalah seseorang pemimpin yang berada pada barisan terdepan yang diharapkan oleh para pengikutnya untuk mengarahkan dan membimbing mereka.

Madrasah Aliyah diadopsi dari bahasa Arab yaitu madrasah yang artinya sekolah dan aliyah yang berarti tinggi. Madrasah aliyah adalah tingkatan menengah dari pendidikan yang sepadan dengan tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Di dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013 terkait Standar Pengelolaan Madrasah disebutkan pada pasal 1 bahwa, Madrasah Aliyah (MA) merupakan satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan ciri khas keagamaan (Islam) pada jenjang pendidikan menengah sebagai *continue* dari pada Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sejauh ini pemahaman khalayak yang berhubungan dengan madrasah telah banyak mengalami pergantian, sejalan dengan pergeseran dan perubahan besar yang dilaksanakan pemerintah dengan berbagai kebijakannya yang baru. Semenjak awal madrasah dipandang dengan tempat belajar dengan pembelajarannya yang terkait pada agama saja, namun pada saat ini, pemahaman khalayak sudah beralih, bahwa pada dasarnya sekolah umum dengan madrasah adalah sama. Madrasah dipahami juga dengan sekolah yang menerapkan pembelajaran pengetahuan umum sekaligus agama. Maka madrasah tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan agama, melainkan pengetahuan umum juga termasuk materi ajar di dalamnya.

Tingkat kualitas suatu lembaga pendidikan dipengaruhi oleh naungan seseorang memimpinnya. *Stakeholder* merupakan kepala dari sekolah, pemimpin dan pembina dari para guru dan harus memiliki strategi dalam kepemimpinannya. Pada masa sekarang kepala madrasah minimal memiliki sekurang-kurangnya 3 strategi, yaitu:

1) Strategi Hirarki

Sudut pandang secara luas yang diberikan oleh strategi ini, maksudnya pemahaman yang baik pada pengelolaan, merencanakan dan mengawasi kegiatan, penyampaian janji yang tepat. Seperti apapun bentuk strategi kedudukan ini, akan condong pada hal yang menjadi penghambat kemampuan serta keterikatan, mengatur kembali sosialisasi antara pegawai sekolah pada kedisiplinan yang bijak.

2) Strategi Transformasional

Haluan ini mempunyai daya tampung upaya mendorong dan menjadi informan terhadap guru, terutama ketika dilakukannya suatu perubahan oleh lembaga atau organisasi. Strategi ini menghadirkan suatu pemahaman tentang arah dan maksud pemimpin mempersatukan para anggotanya dalam sebuah hubungan kerja sama untuk keunggulan lembaga atau sekolah. Pada aspek yang lain, haluan strategi ini, dikarenakan dari awal sudah dibutuhkan pengembangan kemampuan kognitif yang tinggi.

3) Strategi Fasilitatif

Haluan ini merupakan tingkah laku upaya beradaptasi dengan menggunakan kemampuan kebersamaan dari sekolah, menyelesaikan problem dan meningkatkan kemampuan kerja. Strategi pemimpin yang memakai strategi ini, apabila terdapat hambatan dalam menangani sumber daya, pembangunan kelompok kerja, menyerahkan stimulus respon, pengaturan manajemen konflik, membuat sistem komunikasi, serta melakukan kerjasama dalam bentuk politik. Haluan ini memainkan peran baru seorang pimpinan upaya memberikan kemudahan pada guru dalam pelaksanaan tugasnya, khususnya dengan melakukan kerjasama yang baik. Strategi ini menciptakan sumber daya yang tersedia dan menggunakan waktu untuk pencapaian kepuasan kerja administratif .

Mutu Pendidikan G.R. Terry

Pada dasarnya sistem kualitas mutu bermuara dari dunia manajemen bisnis. Dalam dunia bisnis, baik yang bersifat produksi maupun jasa, sistem kualitas mutu ini merupakan hal utama yang menjadi sebab kemajuan perusahaan, dan teridentifikasinya mutu perusahaan dapat dilihat dari permintaan dan tuntutan pengguna atau konsumen. Dikatakan juga oleh George R. Terry, *management is the accomplishing of a predeternined ojectives through the efforts of other people* atau disebut manajemen apabila telah mencapai tujuan bersama beserta usaha orang lain.

Terdapat ungkapan lain yaitu, *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling performed to determine and accomplish stated object tives by the use of human being and other resources*. (Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya).

Adapun fungsi-fungsi dasar manajemen menurut George R. Terry yang disingkat dengan POAC, yaitu: *Planning, Organizing, Actuating* dan *Controlling*.

- a. *Planning* (merencanakan) adalah memilih fakta dan menghubungkan fakta-fakta, membuat dan menggunakan anggapan dasar untuk masa kini dan yang akan datang melalui jalan penggambaran dan perumusan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan guna pencapaian buah yang diharapkan.
- b. *Organizing* (mengorganisasi) adalah menentukan, mengelompokkan, dan menyusun berbagai jenis aktivitas yang dibutuhkan pencapaian tujuan,

menempatkan karyawan atau guru pada aktivitas pendidikan, menyediakan kondisi fisik yang tepat untuk kebutuhan pekerjaan dan penunjuk relasi kekuasaan yang ditumpahkan pada semua karyawan atau guru dalam relasinya dari melakukan setiap aktivitas yang diinginkan.

- c. *Actuating* (melaksanakan) adalah menggerakkan upaya pembangkitan dan memotivasi setiap karyawan supaya memiliki keinginan untuk bekerja keras dalam pencapaian tujuan dengan rasa ikhlas pada setiap usaha-usaha organisasi dari pemimpin.
- d. *Controlling* (mengawasi) adalah mengamati dan merumuskan sesuatu yang akan dicapai yaitu standar atau kualitas, pelaksanaan kegiatan, penilaian pada pelaksanaan kegiatan, bahkan untuk menyesuaikan dengan rencana harus melakukan beberapa perbaikan.

Kepala madrasah adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar untuk tercapainya kualitas atau standar mutu suatu lembaga, sekolah ataupun institusi. Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting, terutama bagaimana kepemimpinan kepala madrasah tersebut dijalankan dan ditekuni. Kepala madrasah memiliki hak untuk menentukan dan mengambil suatu keputusan untuk memajukan lembaga yang sedang dinaungi. Sementara itu, dipaparkan juga oleh George R. Terry lima landasan untuk menentukan kebijakan, yaitu: intuisi, pengalaman, kenyataan, hak kekuasaan, dan pikiran yang logis.

Menentukan kebijakan berlandaskan dengan intuisi atau hati merupakan menentukan kebijakan berlandaskan dengan *feeling* yang bersifat subjektif. Menentukan kebijakan berlandaskan pengalaman mempunyai kegunaan untuk ilmu-ilmu praktik, karena melalui pengalaman yang pernah dialami, maka seseorang bisa memperhitungkan sesuatu yang akan terjadi dan memperkirakan poin plus-minusnya dari pada kebijakan yang akan disepakati. Menentukan kebijakan berlandaskan hak kekuasaan biasa dilakukan oleh pemimpin kepada pegawainya, atau dari seseorang yang lebih unggul jabatannya kepada yang memiliki jabatan rendah. Menentukan kebijakan berlandaskan kenyataan yang sedang berlaku bisa menjatuhkan kebijakan yang tepat, valid dan baik. Pada penentuan kebijakan berlandaskan pikiran logis, dapat menghasilkan kebijakan yang objektif, masuk akal, serta lebih nyata dan tidak berubah-ubah guna memperbanyak nilai dalam batasan rintangan tertentu, akibatnya bisa diidentifikasi bahwa kebijakan tertentu dekat dengan kebenaran atau sepadan dengan apa yang diharapkan.

Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan

Pada umumnya, mutu merupakan bentuk gambaran karakteristik secara menyeluruh dari hasil produksi atau barang yang mengidentifikasi keterampilan dan kemampuan upaya memuaskan kebutuhan yang diinginkan. Sedangkan dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, pengertian mutu mencakup *input*, proses pembelajaran, dan *output* yang dapat meningkatkan akuntabilitas suatu lembaga pendidikan.²

Input pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk terlaksananya proses pendidikan. Sesuatu yang dimaksud, berupa sumber daya dan *software* serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi terlaksananya proses. Proses pendidikan merupakan proses mengganti sesuatu pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang memberikan pengaruh pada terlaksananya proses pendidikan disebut *input*, sedangkan buah dari proses disebut *output*. Dalam lingkungan pendidikan tingkat sekolah, proses yang dimaksud adalah proses pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan, bagaimana mengelola lembaga, bagaimana mengelola program-program dan proses pembelajaran.

Pada ranah kualitas mutu pendidikan ada yang namanya patokan atau ukuran yang ditetapkan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP). Di Indonesia standar nasional yang ditentukan adalah standar yang telah ditinjau serta ditelaah dan bisa dicapai oleh semua satuan pendidikan. Rancangan terkait SNP dapat dilihat dari bagaimana lembaga atau instansi tersebut meningkatkan mutu pendidikan, maka dengan keberadaan standar nasional diharapkan bisa mendorong lembaga atau instansi untuk menyediakan pelayanan paling baik untuk peserta didik di lingkungan pendidikannya.

Dalam hal ini, ada kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam (LPI) yang harus melaksanakan perbaikan diri guna memahami dan melihat jaminan mutu yang dilaksanakan pada setiap satuan pendidikan Islam sampai di mana proses terlaksananya. Dalam artikel ini, penulis memfokuskan pendidikan pada Madrasah Aliyah. Perbaikan atau valuasi ini begitu *urgent* untuk diketahuinya kedudukan LPI dalam standar nasional pendidikan yang sudah ditentukan.

Berdasarkan fakta empiris, masalah yang tampak ketika mengelola Madrasah Aliyah adalah pada kaca mata manajemen, gaya kepemimpinan, SDM, keuangan, serta perspektif kelebagaannya. Maka dari beberapa masalah yang sering tampak ini, terdapat berbagai usaha yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan ini. Dalam hal tersebut, penyebabnya adalah mayoritas dari lembaga pendidikan Islam yang belum mampu mengangkat manajemen modern untuk mengelola pendidikannya. Meskipun dikatakan begitu, namun sudah tampak jelas beberapa pesantren dan madrasah menggunakan kata asing atau modern pada pemberian nama lembaganya serta pada program-program kegiatannya.

Pada aspek kepemimpinan dan SDMnya juga merupakan masalah tersendiri, yaitu banyak yang masih belum bisa memenuhi kualifikasi akademiknya, setidaknya paling minim pada hal yang disyaratkan saja. Sehingga mengharuskan guru dan staf kependidikannya ikut serta dalam pendidikan, namun pada faktanya, harapan untuk meningkatkan kualitas mutu masih jauh dari apa yang diharapkan, karena tujuan pendidikannya masih pada pemenuhan permohonan undang-undang. Begitu juga pada sisi keuangannya masih sangat butuh terhadap pengayoman dari beberapa bagian yang mengembangkan pendidikan Madrasah Aliyah supaya lebih profesional.

Merujuk pada keempat fungsi manajemen dari George R. Terry, untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah Aliyah dengan melaksanakan beberapa penataan dari keempat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Gagasan utama dari sebuah perencanaan adalah

penentuan harapan dan asumsi yang akan datang guna untuk peningkatan mutu lembaga. Kemudian pada pengorganisasian untuk mengetahui dan memahami apa saja kebutuhan masyarakat sekitar dari LPI seperti Madrasah Aliyah yang dimaksud.

Sedangkan dalam pelaksanaannya mempergunakan SDM dalam pendidikan yang tersedia semaksimal mungkin, penggunaan pengalaman masa lalu yang baik, dan penggunaan beberapa teori yang jelas, sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Para pendidik bebas berinovasi dan berkreasi dalam melaksanakan berbagai program dan aktivitas yang telah diantisipasi terlebih dahulu, sehingga dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan, terutama pemimpin sebagai pimpinan suatu sekolah atau madrasah.

Dan yang terakhir pengawasan, dalam tahap ini kepala madrasah memiliki peran yang begitu penting untuk melakukan pengontrolan terhadap pegawai atau guru. Kepala madrasah sebagai manajer atau pemimpin pendidikan yang berhak bahkan perlu memberikan bimbingan atau arahan, dukungan, serta teguran kepada guru dan tenaga kependidikan lainnya jika kegiatan tidak sesuai dengan jalur-jalur yang telah direncanakan sebelumnya.

Seperti yang sudah dituliskan di atas, bahwa kepemimpinan kepala madrasah sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas atau mutu pendidikan. Melalui pengoleksian sistem pendidikan yang membawa berbagai aspek seperti kurikulum, peraturan pendidikan, bahan ajar, strategi mengajar, pendekatan dan metode pembelajaran, media belajar, fasilitas lembaga, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, pelaksanaan penataan keuangan secara professional, aplikasi TIK, evaluasi yang sesuai, serta mengawasi dan mengendalikan kualitas pendidikan, hal tersebut dapat mencapai peningkatan kualitas mutu pendidikan dengan tetap berpangku pada desain kepemimpinan kepala madrasah. Berdasarkan beberapa uraian dan pendapat yang telah disebutkan, penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen adalah mencakup beberapa bidang keilmuan atau ilmu seni dalam mengatur segala sumber upaya guna tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara efektif, efisien, dan ekonomis.

Salah satu upaya nyata yang bisa dilakukan oleh kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memaksimalkan sistem informasi berbasis online, karena era modern adalah eranya teknologi. Bahkan wacana era society 5.0 sudah mulai berjalan, di mana semua keahlian manusia akan diintegrasikan dengan teknologi canggih seperti artificial intelligence (AI), internet of things (IoT) dan teknologi robot. Revitalisasi melalui revolusi industri ini diharapkan agar dunia pendidikan dapat meningkatkan efektifitas dan produktifitas pendidikan dalam menciptakan produk unggulan sehingga dapat menghasilkan mutu lulusan yang berkualitas. Hal ini perlu penekanan kepada peserta didik untuk terus meningkatkan kreatifitas dan keterampilannya dengan menerapkan *soft skill* dan *hard skill* yang dimiliki agar dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Agar maksimal, Faktor pendukung dalam pengintegrasian ini harus dipenuhi, kepala madrasah harus menyediakan pelayanan yang optimal, seperti penyediaan teknologi yang terbaru agar menghasilkan pencapaian yang maksimal.

Penyediaan layanan yang harus ditingkatkan ialah dengan menyediakan bahan ajar berbasis online agar pembelajaran dapat diakses di mana saja dan kapan saja, sehingga hal ini memudahkan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya, keadaan ini menuntut perubahan paradigma pendidikan menjadi merdeka belajar dengan meminimalkan peran pendidik sebagai penyedia dan pelaksana materi pembelajaran. Pendidik hanya berperan sebagai tutor, fasilitator, dan motivator untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Selain dari pada itu, kepala madrasah harus terus berkoordinasi dengan pemerintah daerah untuk peningkatan SDM madrasah dengan melakukan pembinaan, pelatihan, dan seminar pendidikan yang berkelanjutan guna menyiapkan SDM yang mampu beradaptasi dengan baik, serta memiliki kompetensi yang mumpuni seperti memiliki kemampuan digitalisasi yang baik, kepemimpinan, *team work*, dan menumbuhkembangkan gagasan-gagasan kreatif dan inovatif untuk menunjang ketercapaian peningkatan mutu pendidikan. Kepala madrasah juga harus berkolaborasi dengan masyarakat dalam pengelolaan lembaga pendidikannya. Tujuannya untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi lembaga pendidikan, mendukung program-program yang dijalankan, serta mengawasi kegiatan peserta didik di luar sekolah.

Penutup

Peningkatan mutu pendidikan adalah hal yang begitu lumrah dan harus selalu diperhatikan. Seiring dengan berkembangnya zaman pada era teknologi ini, bertumbuhnya ekonomi, serta pergerakan desas-desus sosial budaya sudah menjadi faktor yang menyebabkan keberadaannya suatu penataan dan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini dilakukan tidak hanya untuk pencapaian standar pendidikan, tetapi untuk dijadikan sebuah jawaban dari berbagai tantangan zaman, menghadapi dunia yang semakin modern, supaya semua tamatan dari lembaga pendidikan terutama lembaga pendidikan islam menjadi siap pakai, bahkan lebih siap menjadi jawaban dalam menyikapi realita kehidupan di masyarakat.

Kepala madrasah adalah kunci keberhasilan pendidikan pada suatu lembaga atau madrasah. Oleh sebab itu, untuk menduduki pimpinan madrasah harus memiliki kompetensi dan keterampilan yang cukup. Selaku pemilik tanggung jawab utama, kepala madrasah merupakan elemen paling penting dalam memusatkan keunggulan madrasah untuk menciptakan dan mengembangkan SDM. Dari peran baiknya kepala madrasah, maka lembaga tersebut akan tampak efektif, berkualitas, berkembang, dan berhasil. Keprofesionalan kepala madrasah menjadi sebuah kewajiban yang harus dipenuhi.

Madrasah tidak akan bisa menjadi lebih baik tanpa keberadaan pimpinan yang baik pula. Karena pimpinan suatu lembaga berfungsi sebagai orang yang lebih banyak memiliki tanggung jawab terhadap pengelolaan madrasah, pengoordinasian, penggerakan, dan penyelarasan SDM di madrasah. Kepemimpinan kepala madrasah atau sering juga disebut dengan *stakeholder* adalah aspek paling penting untuk mendorong dalam menjadikan nyata dari berbagai visi, misi, tujuan dan sasaran madrasah yang dipimpinya hingga

menjadi madrasah yang berkualitas tinggi. Baik berkualitas pada bidang pelayanan (*server*), pembelajaran (*learning*), sarana dan prasarana, mengembangkan SDM, prestasi akademik maupun non akademik.

Referensi

- A, Achmadudin. "Kompetensi Kepala Madrasah Aliyah." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 4, no. 3 (2017): 186–200. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.411>.
- Akin, M. Aris, Nurkhadijah, and Ashabul Kahfi. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Perpustakaan Di MIS Muhammadiyah Sibatua Kabupaten Pangkep." *SAMMAJIVA: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen* 1, no. 1 (2023).
- Astuti, Abbas, and Rahman Danial. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Madrasah Yang Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri." *Journal of Islamic Education Management* 5, no. 1 (2019): 31–45.
- Ayub, Urai M., Wahyudi, and M. Syukri. "Profil Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Pengambilan Keputusan Pada Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 7 (2014): 1–16.
- Aziz, Amrullah. "Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 2 (2015).
- Basyit, Abdul. "Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 17, no. 1 (2018): 187–210. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v17i1.8102>.
- Fadhila, Hanna. "Manajemen Pembiayaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Education Financing Management to Improve the Quality of Education*, 2021.
- Fadhli, Muhammad. "Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan." *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 02 (2017).
- Ilmu, Dosen Fakultas. "257015-Optimalisasi-Pendidikan-Agama-Islam-Di-S-031Ad387," no. 1 (n.d.).
- Iskandar, Uray. "Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Peningkatan Kinerja Guru." *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan* 10, no. 1 (2013): 1018–27. <https://doi.org/10.26418/jvip.v10i1.2061>.
- Kemendikbudristek. "Permendikbud Ristek Nomor 40 Tahun 2021 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala madrasah." <https://www.Ainamulyana.Xyz/>, 2021.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan." *Peraturan Menteri Pendidikan Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013*, 2013, 1–234.
- Lakisa, Nawir, Kasim Yahiji, and Said Subhan Posangi. "Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dan Implikasi Terhadap Peningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Gorontalo." *Irfani* 15, no. 2 (2019): 59–

75. <https://doi.org/10.30603/ir.v15i2.1175>.
- Minsih, Minsih, Rusnilawati Rusnilawati, and Imam Mujahid. "Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar." *Profesi Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (2019): 29–40. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>.
- Muhith, Abd. *Dasar-Dasar Manajemen Mutu Terpadu Dalam Pendidikan*. Malang: Samudra Biru, 2017.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy. "Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Madrasah Aliyah Swasta Di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat." *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. April (2015).
- Pendidikan, A Pengertian, and Agama Islam. "BAB III Pendidikan Agama Islam," n.d., 65–88.
- Said, Akhmad. "Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah Akhmad." *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan* 2, no. 1 (2018).
- Saifulloh, Moh, Zainul Muhibbin, and Hermanto Hermanto. "Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah." *Jurnal Sosial Humaniora* 5, no. 2 (2012): 206–18. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>.
- Sihabudin Ahmad, Dedi. "Kepemimpinan Kepala madrasah Dalam Upaya-Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *ALACRITY: Journal of Education*, 2022, 72–82. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i3.115>.
- Sonia, Nur Rahmi. "Implementasi Sistem Informasi Manajemen Pendidikan (Simdik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 1, no. 1 (2020): 94–104. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v1i1.18>.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, no. 1 (2022): 29. <https://doi.org/10.32529/glasser.v6i1.1481>.
- Umami, Muzlikhatun. "Jurnal Kependidikan" 6, no. 2 (2018): 222–32.
- Yasin, Ilyas. "Problem Kultural Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia: Perspektif Total Quality Management." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 2, no. 3 (2021): 239–46. <https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.87>.